

STUDI EMPIRIS DETERMINASI HARGA MINYAK DUNIA DI INDONESIA

Fauzan¹, Irfan², Neni triana³ dan Sayed Shadli⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe

fauzan@stie-lhokseumawe.ac.id¹⁾, irfan@stie-lhokseumawe.ac.id²⁾,
nenitriana@stie-lhokseumawe.ac.id³⁾, stie@stie-lhokseumawe.ac.id⁴⁾

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation on world oil prices, Rupiah-US Dollar exchange rate on world oil prices, money supply on world oil prices, world oil prices on inflation, Rupiah-US Dollar exchange rate on inflation, money supply on inflation, world oil prices against the Rupiah-US Dollar exchange rate, inflation against the Rupiah-US Dollar exchange rate, the money supply against the Rupiah-US exchange rate, world oil prices against the money supply, inflation against the money supply, and the Rupiah-US Dollar exchange rate against the money supply outstanding in the short and long term. Data sources were obtained from BPS Indonesia 2021, Bank Indonesia 2021, and Investing.com, 2021. The data analysis method used was panel data regression analysis through Vector Error Correction Model (VECM) estimation. The results show that: (1) Inflation has a positive effect on world oil prices in the long term, but inflation has no effect on world oil prices in the short term; (2) The Rupiah-US Dollar Exchange Rate has a positive effect on world oil prices in the long term, but the Rupiah-US Dollar Exchange Rate has no effect on world oil prices in the short term; (3) The money supply has a negative effect on world oil prices in the long and short term; (4) World oil prices have a negative effect on inflation in the long and short term; (5) The Rupiah-US Dollar Exchange Rate has a positive effect on inflation in the long and short term; (6) The money supply has a negative effect on inflation in the long term and short term; (7) World oil prices have a negative effect on the long-term and short-term US Dollar exchange rate; (8) Inflation has a positive effect on the Rupiah-US Dollar exchange rate in the long term, but inflation has a negative effect on the Rupiah-US Dollar exchange rate in the short term; (9) The money supply has a negative effect on the Rupiah-US Dollar exchange rate in the long term, but the money supply has a positive effect on the Rupiah-US Dollar exchange rate in the short term; (10) World oil prices have a negative effect on the long-term and short-term US Dollar exchange rate; (11) Inflation has a positive effect on the money supply in the long run, but it has a negative effect on the money supply in the short term; (12) The Rupiah-US Dollar exchange rate has a positive effect on the money supply in the long run, but the Rupiah-US Dollar exchange rate has a negative effect on the money supply in the short term.

Key Words: World Oil Prices, Inflation, Rupiah-US Dollar Exchange Rate, Money Supply

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan tidak hanya dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak dunia, tetapi perusahaan pertambangan juga dipengaruhi oleh teknologi, modal asing, dan produk-produk impor. Perusahaan melakukan perdagangan internasional yang relatif tinggi dengan mengeksport hasil-hasil tambang. Minyak bumi merupakan salah satu bahan baku dalam dunia ekonomi dan juga sangat penting dalam perdagangan minyak serta

hubungannya dengan makroekonomi. Oleh karena itu terdapat korelasi yang kuat antara tingkat pertumbuhan negara dengan perubahan harga minyak yang tidak terhindarkan.

Mengingat pentingnya peran minyak, dampak harga minyak perlu diperhatikan. Feussi (2013) menunjukkan bahwa beberapa ahli menekankan Nilai tukar rupiah adalah dolar AS, harga minyak dunia dan jumlah uang beredar. Selain keterkaitan variabel-variabel tersebut, variabel-variabel ini juga penting bagi pengambil keputusan politik, ekonom, dan keputusan investor di pasar modal.

Pasar modal Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang dan sangat sensitif terhadap kondisi makroekonomi dan mikroekonomi dalam perkembangannya. Dampak ekonomi mikro memang tidak serta merta mempengaruhi kinerja perusahaan, namun secara perlahan dan jangka panjang. Pasar modal diperkirakan akan sulit berkembang hanya jika situasi kerangka ekonomi berupa inflasi sangat terdistorsi.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang terjadi dalam suatu sistem perekonomian, dan menarik untuk dibahas, terutama dalam konteks dampaknya yang meluas terhadap seluruh sistem perekonomian. Inflasi dapat membuat ekspor kurang kompetitif dan menyebabkan defisit transaksi berjalan. Inflasi adalah tingkat kenaikan harga pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Boediono (2005) menyatakan karena tingkat inflasi yang relatif tinggi di Indonesia, ada banyak masalah ekonomi sekunder yang mengintai. Selain itu, inflasi Indonesia sangat "sensitif" dan sangat mudah naik. Salah satu cara untuk menekan inflasi adalah dengan menggunakan jumlah uang beredar (JUB). Inflasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang di dalam negeri. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau sejalan dengan perkembangan ekonomi. Ketika ekonomi tumbuh dan berkembang, komposisinya berubah, serta jumlah uang beredar juga meningkat.

Harga minyak dunia sangat rentan terhadap fluktuasi nilai tukar, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi kerangka internal perusahaan dan pada akhirnya menimbulkan risiko kerugian bagi perusahaan. Penurunan nilai tukar rupiah juga dapat secara signifikan meningkatkan total hutang dan biaya produksi perusahaan jika dinilai dalam rupiah. Menurut Sunariah (2006), Penurunan nilai tukar dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan suku bunga untuk ekspor juga dapat meningkat ekspor, namun turunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing berdampak negatif terhadap perekonomian dan pasar modal.

Dalam perekonomian Indonesia, masalah jumlah uang beredar (JUB) merupakan indikator makroekonomi yang sangat penting. Indikator ini bersifat kausal dan dapat memberikan dampak negatif yang serius terhadap perekonomian jika tidak segera ditangani. Variabel jumlah uang beredar atau variabel jumlah uang beredar tidak hanya merupakan variabel ekonomi secara umum, tetapi juga merupakan variabel kontrol, variabel kebijakan, atau variabel target untuk mencapai tujuan tertentu dari kebijakan nasional.

Hal ini karena jumlah uang beredar sering dikaitkan dengan perubahan harga dan inflasi. Dalam jangka pendek, peningkatan pertumbuhan uang beredar akan mempengaruhi inflasi dan peningkatan tingkat produksi, tetapi peningkatannya akan lebih kecil dari pertumbuhan uang beredar. Pertumbuhan jumlah uang beredar cenderung konstan dalam jangka panjang, tetapi inflasi aktual dan produksi telah disesuaikan sehingga inflasi tidak terjadi kecuali jumlah uang beredar meningkat.

Dalam beberapa tahun terakhir, nilai tukar rupiah/dolar AS selalu rentan terhadap devaluasi. Dampak devaluasi rupiah/dolar AS pada akhirnya akan mempengaruhi variabel makro lainnya seperti inflasi dan BI rate. Sebagai bank sentral Indonesia, Bank Indonesia memiliki tujuan tunggal untuk mencapai dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Stabilitas nilai rupiah terdiri dari dua aspek yaitu stabilitas nilai mata uang barang dan jasa dan stabilitas mata uang negara lain. Aspek stabilitas mata uang negara lain tercermin dari perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain, dan stabilitas nilai mata uang barang dan jasa tercermin dari perkembangan tingkat inflasi. (Bank Indonesia, 2016).

Nizar (2012) mengatakan bahwa pada dasarnya, fluktuasi harga minyak mengikuti mekanisme penawaran dan permintaan. Ketika harga turun, permintaan meningkat, dan ketika harga turun, penawaran turun. Fluktuasi harga minyak mentah di pasar internasional pada dasarnya mengikuti aksioma ekonomi pasar yang berlaku umum, dan tingkat harga umum sangat ditentukan oleh mekanisme penawaran dan permintaan sebagai faktor fundamental. Fluktuasi harga minyak juga disebabkan oleh kemampuan negara pesaing. Begitu pula dengan fluktuasi nilai tukar, terutama dolar Amerika Serikat (AS). Nilai tukar dolar AS juga berpengaruh terhadap fluktuasi harga minyak. Tidak hanya memiliki pengaruh secara langsung, tetapi juga dampak yang cukup signifikan terhadap Negara-negara pengekspor minyak serta konsumsi minyak dunia.

Kenaikan harga minyak mentah di dunia menyebabkan biaya produksi yang lebih tinggi, sehingga produksi lebih rendah. Hal ini akan mengurangi pendapatan daerah/nasional. Selain itu, kenaikan harga minyak mendukung peningkatan jumlah uang beredar, yang dapat menyebabkan inflasi. Tentu saja, sebagai akibat dari kenaikan harga minyak, harga minyak dalam negeri akan naik. Ketika harga minyak dalam negeri naik, harga barang-barang domestik terus naik, yang menyebabkan inflasi.

Menurut Ghalayini (2011) setiap kenaikan harga minyak seharusnya memberikan dampak yang baik bagi negara pengekspor minyak dan memberikan dampak yang buruk bagi negara-negara pengimpor minyak sehingga bagi negara pengimpor sangat diharapkan terjadinya penurunan harga minyak. Selain itu, Etonam (2015) didalam penelitiannya mengatakan bahwa secara umum penelitian-penelitian terdahulu berpendapat bahwa terdapat dampak negatif yang signifikan dari lonjakan harga minyak terhadap PDB. Tetapi studi empiris yang dilakukannya diperoleh hubungan yang semakin melemah antara lonjakan harga minyak dan variabel makroekonomi tersebut. Etonam (2015) juga menyatakan bahwa terdapat ketidakpastian dampak dari harga minyak dunia terhadap makroekonomi suatu negara.

Hubungan jangka panjang harga minyak dunia dengan inflasi, kurs Rupiah terhadap USD, dan jumlah uang yang beredar berlaku terutama untuk negara pengimpor minyak dengan kategori ekonomi maju, dan berpendapat mungkin akan terjadi hal berbeda jika kasusnya adalah sebagai negara-negara dengan kategori negara berkembang dan pengimpor minyak misalnya seperti Ghana. Oleh karena itu, sangat perlu dilakukannya studi empiris pada negara yang termasuk negara berkembang yang juga sekaligus negara pengimpor minyak seperti Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:57), metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang

memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabel bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder tahun 2013 -2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 8 tahun atau 96 bulan. Sumber data harga minyak dunia diperoleh Investing.Com 2021, data inflasi dari BPS Indonesia 2021, data kurs Rupiah terhadap USD dari Bank Indonesia 2021, dan data jumlah uang beredar, dari Bank Indonesia 2021.

Teknik pengumpulan data sekunder sering disebut metode penggunaan bahan dokumen, karena dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data dari inflasi, kurs Rupiah terhadap USD, jumlah uang beredar, dan harga minyak dunia di Indonesia dari tahun 2013-2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Minyak Dunia Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Hasil olahan data menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga minyak dunia dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 6,87452 tetapi inflasi tidak berpengaruh terhadap harga minyak dunia dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar 0,46454. Harga minyak dunia mendapat respon positif dan negatif guncangan yang diberikan oleh variabel inflasi.

Peningkatan harga minyak dunia akan memicu meningkatnya biaya produksi barang yang mengakibatkan menurunkan output. Hal tersebut akan menyebabkan pendapatan suatu wilayah/negara akan berkurang. Selain itu, kenaikan harga minyak mendorong meningkatnya jumlah uang beredar, sehingga dapat memicu terjadinya inflasi. Akibat peningkatan harga minyak tentunya akan meningkatkan harga minyak dalam negeri naik. Jika harga minyak dalam negeri naik, harga barang dalam negeripun akan naik secara terus menerus juga akan menyebabkan inflasi.

Berdasarkan uji *variance decomposition* untuk variabel harga minyak dunia bahwasanya yang kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel harga minyak dunia dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 100%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel harga minyak dunia tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel harga minyak dunia yang hanya 97,23373% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti inflasi sebesar 1,813248%.

Variabel inflasi pada periode 10 tahun yang akan datang akan memiliki kontribusi paling kecil terhadap harga minyak dunia. Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa variabel inflasi secara signifikan tidak mempengaruhi harga minyak dunia dengan probabilitas $0,7785 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan harga minyak dunia. Artinya inflasi tidak mampu menjadi *leading indicator* bagi harga minyak dunia.

2. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap US Dolar Terhadap Harga Minyak Dunia Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Hasil uji estimasi VECM menunjukkan bahwa Kurs Rupiah-US Dolar berpengaruh positif terhadap harga minyak dunia dalam jangka panjang dengan t-statistik sebesar 4,72159, namun Kurs Rupiah terhadap US Dolar tidak berpengaruh terhadap harga minyak dunia dalam jangka pendek dengan t-statistik sebesar 0,40442. Menurut Sunariah (2006), menurunnya kurs dapat meningkatkan biaya impor bahan baku dan meningkatkan suku bunga walaupun dapat meningkatkan nilai ekspor, menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Hasil uji *impuls response function* variabel kurs Rupiah-US Dolar merespon positif dan negatif terhadap harga minyak dunia.

Berdasarkan uji *variance decomposition* untuk variabel harga minyak dunia bahwasanya yang kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel harga minyak dunia dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 100%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel harga minyak dunia tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel harga minyak dunia yang hanya 97,23373% sedangkan kurs Rupiah -US Dolar dapat mempengaruhi sebesar 0,551361%.

Hasil uji kausalitas bahwa variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar secara signifikan tidak mempengaruhi harga minyak dunia dengan probabilitas $0,5840 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara kurs Rupiah terhadap US Dolar dan harga minyak dunia. Artinya kurs Rupiah terhadap US Dolar tidak mampu menjadi *leading indicator* bagi harga minyak dunia.

3. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Minyak Dunia Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap harga minyak dunia dalam jangka panjang dengan t-statistik sebesar -0,76619 dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap harga minyak dunia dalam jangka pendek dengan t-statistik sebesar -0,75525. Jumlah uang beredar mendapat respon positif dan negatif guncangan yang diberikan oleh variabel harga minyak dunia.

Berdasarkan uji *variance decomposition* untuk variabel harga minyak dunia bahwasanya yang kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel harga minyak dunia dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 100%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel harga minyak dunia tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel harga minyak dunia yang hanya 97,23373% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti jumlah uang beredar sebesar 0,401660%.

Variabel jumlah uang beredar secara signifikan tidak mempengaruhi harga minyak dunia dengan probabilitas $0,6206 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar dan harga minyak dunia. Artinya jumlah uang beredar tidak mampu menjadi *leading indicator* bagi harga minyak dunia.

4. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Inflasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Hasil estimasi VECM menjelaskan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka panjang dengan t-statistik sebesar -0,67807 dan harga

minyak dunia berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek dengan t-statistik sebesar -0,69200. Laju inflasi juga dapat dipengaruhi oleh krisis energi dunia yang ditandai dengan naiknya harga minyak dunia yang selanjutnya memicu sebuah krisis energi untuk Indonesia. Dimulai tahun 2005 dimana akibat kenaikan harga minyak dunia membuat pemerintah Indonesia menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) yang mengakibatkan kenaikan harga secara umum.

Hasil uji *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa inflasi mendapat respon positif dan negatif guncangan yang diberikan oleh variabel harga minyak dunia. Berfluktuasinya tingkat inflasi di Indonesia dengan beragam faktor yang mempengaruhi mengakibatkan semakin sulitnya pengendalian inflasi, sehingga dalam pengendaliannya pemerintah harus mengetahui faktor-faktor pembentuk inflasi di Indonesia bukan saja merupakan fenomena jangka pendek, seperti dalam teori kuantitas dan teori inflasi Keynes, tetapi juga merupakan fenomena jangka panjang (Baasir, 2003:267)

Hasil uji *variance decomposition* Variabel inflasi, kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel inflasi sendiri dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 94,34498%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel inflasi tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel inflasi yang hanya 89,34194% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti harga minyak dunia sebesar 6,428077%.

Hasil uji kaulitas menjelaskan bahwa harga minyak dunia signifikan mempengaruhi variabel inflasi dengan probabilitas $0,0177 < 0,05$ yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antara harga minyak dunia dan inflasi. Kenaikan harga minyak menyebabkan guncangan negatif pada sisi penawaran. Artinya, kenaikan harga minyak akan meningkatkan ongkos produksi perusahaan dan meningkatkan harga yang akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengurangi atau menambah produksi

5. Pengaruh Kurs Rupiah Terhadap US Dolar Terhadap Inflasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Kurs Rupiah terhadap US Dolar berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka panjang dengan t-statistik sebesar 4,72159 dan kurs Rupiah terhadap US Dolar berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek dengan t-statistik sebesar 2,33164. Inflasi mendapat respon positif dan negatif guncangan yang diberikan oleh variabel dan kurs Rupiah terhadap US Dolar. Aspek-aspek kestabilan terhadap mata uang negara lain tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain, sementara kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa tercermin pada perkembangan laju inflasi (Bank Indonesia, 2016).

Variabel inflasi, kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel inflasi sendiri dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 94,34498%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel inflasi tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel inflasi yang hanya 89,34194% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti kurs Rupiah terhadap US Dolar sebesar 2,640545%.

Variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar secara signifikan tidak mempengaruhi inflasi dengan probabilitas $5,E-05 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara kurs Rupiah terhadap US Dolar dan inflasi. Artinya kurs Rupiah terhadap US Dolar tidak mampu menjadi *leading indicator* bagi inflasi.

6. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar -0,76619 dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -0,37524. Artinya naiknya jumlah uang beredar tidak mengakibatkan kenaikan terhadap inflasi atau sebaliknya. Di Indonesia sendiri nilai inflasi tergolong tinggi sehingga banyak masalah ekonomi susulan yang mengintai. Selain itu, inflasi di Indonesia sangat “sensitif” dan mudah sekali naik. Salah satu cara meredam laju inflasi adalah jumlah uang beredar (JUB). Inflasi sangat dipengaruhi dengan jumlah uang beredar di suatu negara. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Bila perekonomian bertumbuh dan berkembang, jumlah uang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah (Boediono, 2005).

Inflasi mendapat respon positif dan negatif guncangan yang diberikan oleh variabel jumlah uang beredar. Variabel inflasi, kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel inflasi sendiri dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 94,34498%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel inflasi tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel inflasi yang hanya 89,34194% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti jumlah uang beredar sebesar 1,589443%.

Variabel jumlah uang beredar secara signifikan mempengaruhi inflasi dengan probabilitas $0,0008 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar dan inflasi. Artinya jumlah uang beredar mampu menjadi *leading indicator* bagi inflasi.

7. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Kurs Rupiah-US Dolar Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap kurs-US Dolar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar -0,67807 dan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah-US Dolar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -2,45767.

Variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar, kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar sendiri dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 96,89105%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel jumlah uang beredar tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar yang hanya 79,05524% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti harga minyak dunia sebesar 9,438807%.

Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa harga minyak dunia signifikan mempengaruhi variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar dengan probabilitas $0,0405 < 0,05$ yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antara harga minyak dunia dan kurs Rupiah terhadap US Dolar.

8. Pengaruh Inflasi Terhadap Kurs Rupiah-US Dolar Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Inflasi berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah – US Dolar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 6,87452, tetapi inflasi berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah-US Dolar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -1,11907. Variabel inflasi merespon positif dan negatif terhadap kurs Rupiah – US Dolar. Tingkat inflasi mempengaruhi juga nilai tukar rupiah terhadap US-dolar

dikarenakan inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga di luar negeri, oleh sebab itu negara itu cenderung akan mengimpor barang-barang dan pada akhirnya nilai mata uang negara tersebut.

Variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar, kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar sendiri dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 96,89105%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel jumlah uang beredar tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar yang hanya 79,05524% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti inflasi sebesar 1.774288%.

Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa pengaruh variabel inflasi terhadap kurs Rupiah terhadap US Dolar, yang mana probabilitas $0,5918 > 0,05$ yang artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan kurs Rupiah terhadap US Dolar. Perubahan nilai tukar ini perlu dicermati lebih seksama bagaimana kejutan nilai tukar akan mempengaruhi inflasi. Perubahan nilai tukar inintentya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Rupiah mendapatkan tekanan-tekanan depresiatif yang sangat besar diawali dengan krisis nilai tukar.

9. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Kurs Rupiah-US Dolar Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah-US Dolar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar $-0,76619$, namun jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah-US Dolar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar $4,01014$. Hal terjadi karena Jumlah uang beredar akan berdampak pada pergerakan kurs rupiah terhadap dollar AS.

Hasil uji IRF menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar memberikan respon positif dari awal hingga akhir periode terhadap kurs Rupiah-US Dolar. Variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar, kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar sendiri dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 96,89105%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel jumlah uang beredar tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel kurs Rupiah terhadap US Dolar yang hanya 79,05524% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti jumlah uang beredar sebesar 9,731665%.

Variabel jumlah uang beredar terkait pengaruhnya terhadap kurs Rupiah terhadap US Dolar, yang mana nilai probabilitas $2.E-05 > 0,05$ yang artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara jumlah uang beredar dan kurs Rupiah terhadap US Dolar.

10. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Jumlah Uang Beredar Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Hasil olah data menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap kurs-US Dolar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar $-0,67807$ dan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar $-0,81482$. Jumlah uang beredar mendapat respon positif dan negatif guncangan yang diberikan oleh variabel harga minyak dunia. Variabel jumlah uang beredar atau variabel jumlah uang beredar tidak hanya merupakan variabel ekonomi

secara umum, tetapi juga merupakan variabel kontrol, variabel kebijakan, atau variabel target untuk mengeksport minyak ke luar negeri.

Variabel jumlah uang beredar, kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel jumlah uang beredar sendiri dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 94,56342%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel jumlah uang beredar tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel jumlah uang beredar yang hanya 87,95158% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti harga minyak dunia sebesar 8,204387%.

Secara statistik variabel harga minyak dunia signifikan mempengaruhi variabel jumlah uang beredar dengan probabilitas $0,0481 < 0,05$ yang artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain, terdapat hubungan kausalitas antara harga minyak dunia dan jumlah uang beredar.

11. Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 6,87452, tetapi inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -1,02433. Variabel inflasi pada umumnya merespon positif terhadap jumlah uang beredar, hanya satu periode yang merespon negatif.

Variabel jumlah uang beredar, kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel jumlah uang beredar sendiri dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 94,56342%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel jumlah uang beredar tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel jumlah uang beredar yang hanya 87,95158% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti inflasi sebesar 0,424417%.

Secara statistik variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi variabel jumlah uang beredar dengan probabilitas $0,8143 > 0,05$ yang artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dan jumlah uang beredar.

12. Pengaruh Kurs Rupiah-US Dolar Terhadap Jumlah Uang Beredar Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Kurs Rupiah-US Dolar berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 4,72159, tetapi kurs Rupiah-US Dolar berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -0,71826. Hasil uji IRF menunjukkan bahwa kurs Rupiah-US Dolar merespon positif dan negatif terhadap jumlah uang beredar. Hal ini terjadi karena sejak Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas, pergerakan nilai tukar rupiah mengalami tekanan yang signifikan dari mata uang negara lain khususnya dari Dollar Amerika Serikat.

Jumlah uang beredar, kontribusi terbesar dipengaruhi oleh variabel jumlah uang beredar sendiri dengan nilai *variance decomposition* pada periode pertama sebesar 94,56342%. Dari awal periode hingga periode ke 10 variabel jumlah uang beredar tetap mendominasi. Pada periode ke 4 ada penurunan kontribusi variabel jumlah uang beredar yang hanya 87,95158% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti kurs Rupiah-US Dolar sebesar 3,419617%.

Variabel kurs Rupiah-US Dolar secara signifikan tidak mempengaruhi jumlah uang beredar dengan probabilitas $0,1711 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain, tidak terdapat hubungan kausalitas antara kurs Rupiah-US Dolar dan jumlah uang beredar. Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan Internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai determinasi harga minyak dunia di Indonesia dapat disimpulkan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh positif terhadap harga minyak dunia dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 6,87452 tetapi inflasi tidak berpengaruh terhadap harga minyak dunia dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar 0,46454.
2. Kurs Rupiah-US Dolar berpengaruh positif terhadap harga minyak dunia dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 4,72159, namun Kurs Rupiah -US Dolar tidak berpengaruh terhadap harga minyak dunia dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar 0,40442.
3. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap harga minyak dunia dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar -0,76619 dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap harga minyak dunia dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -0,75525.
4. Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar -0,67807 dan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -0,69200.
5. Kurs Rupiah-US Dolar berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 4,72159 dan kurs Rupiah-US Dolar berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar 2,33164.
6. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar -0,76619 dan jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -0,37524.
7. Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap kurs-US Dolar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar -0,67807 dan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah-US Dolar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -2,45767.
8. Inflasi berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah – US Dolar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 6,87452, tetapi inflasi berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah-US Dolar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -1,11907.
9. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap kurs Rupiah-US Dolar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar -0,76619, namun jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap kurs Rupiah-US Dolar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar 4,01014.
10. Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap kurs-US Dolar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar -0,67807 dan harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -0,81482.
11. Inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 6,87452, tetapi inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dengan t-statisik sebesar -1,02433.
12. Kurs Rupiah-US Dolar berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka panjang dengan t-statisik sebesar 4,72159, tetapi kurs Rupiah-US Dolar

berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar dalam jangka pendek dengan t-statistik sebesar -0,71826.

REFERENSI

- Ajija, Shochrul Rohmatul. (2019). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ariefianto, Moch. Doddy. (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. Jakarta: Erlangga.
- Bank Indonesia. (2016). *Data Inflasi Bulanan Januari 2013- Desember 2016*. Jakarta: Bank Indonesia
- Boediono. (2010). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Etonam, D. K. (2015). *The Impact of Oil Price Shocks on the Macroeconomy of Ghana. Journal of Poverty, Investment and Development*.
- Feussi, A. R. S. (2013). *Impact of Oil Price Fluctuation on Economies in the Age of Globalization*. (Master), Buffalo State College.
- Ghalayini, Latife. (2011). *The Interaction Between Oil Price and Economic Growth*. Euro Journals, Issue 13, 1450-2889.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Anton Herman. (2011). *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hanafi, M. Mamduh. (2016). *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Investing.com*. (2020). Dalam <https://www.investing.com/>. Diakses tanggal 28 November 2021.
- Judisseno, Rimsky. (2012). *Sistem Moneter Dan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajat. (2010). *Ekonomi Industri Indonesia. Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Andi.
- Maggi dan Saraswati. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol. 6. No. 2 Agustus 2013.
- Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi. Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Samuelson, dan Nordhanus. (2011). *Ilmu Makroekonomi*, Edisi Tujuh Belas, Jakarta: Media Global Edukasi.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet XIV, Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Yogyakarta: UPP-. AMP YKPN.
- Tajul, K., (2010). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Triyono, (2008). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Jurnal: Ekonomi Pembangunan, Vol. 9, No. 2, Desember, Jakarta.
- Widiana, Muslichah Erma dan Bonar Sinaga. (2010). *Dasar-Dasar Pemasaran*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonesia Fakultas Ekonomi UII.